

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana manusia untuk mencapai atau mengembangkan potensi yang dimiliki supaya mampu menjalankan kehidupan kedepannya menjadi lebih efektif dan efisien, yang dibarengi dengan interaksi sosial di masyarakat. Pendidikan memiliki beberapa definisi, menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki sebuah kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan di masyarakat (SYABAN, 2019).

Pendidikan saat ini cenderung digolongkan menjadi dua, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendidikan agama adalah pendidikan yang didalamnya mempelajari agama mereka masing-masing. Berbeda dengan pendidikan umum, pendidikan umum ini cenderung sebagai pendidikan yang wajib dipelajari setiap individu maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat tema pendidikan Islam sebagaimana lokasi peneliti yang dilakukan di MA Raudlatul Ulum. Pendidikan Islam merupakan pendidikan holistik yang berorientasi pada seluruh sistemnya, tidak hanya komponennya saja namun kajiannya mencakup seluruh nilai (value), moralitas, dan skill (Islam, 2015).

Penggolongan tersebut menyebabkan dikotomi yang tidak menguntungkan manusia, perbedaan yang menjadikan masyarakat terkotak-kotakkan, karena sebagian hanya mahir dalam bidang IPTEK dan tidak belajar agama, sebagian yang lainnya hanya mahir dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan tertinggal jauh dalam bidang IPTEK (Yusuf, 2021).

Dikotomi dan perbedaan ini menjadikan ketimpangan sosial di masyarakat, diantaranya adalah pandangan terhadap ketimpangan gender yang erat kaitannya dengan budaya patriarki dan agama islam di Indonesia.

Ada point yang perlu diingat bahwa perbedaan dan dikotomi yang menimbulkan ketimpangan sosial seperti hal di atas, masuk dalam segala lini kehidupan di masyarakat. Hanya saja pendidikan menjadi sasaran serius bagi masyarakat yang merasa tidak setuju dengan ketimpangan ini. Pemisahan antara laki-laki dan perempuan di lembaga pendidikan dianggap tidak mengajarkan hubungan sosial yang baik terhadap peserta didik.

Menurut data dari Susenas menyatakan bahwa jumlah masyarakat yang menyelesaikan pendidikan baru mencapai angka 31,4% sedangkan jumlah laki-laki sebanyak 36%, hal ini menjadi bukti bahwa laki-laki jauh lebih banyak menempuh jenjang pendidikan dibandingkan perempuan. Perempuan yang menempuh pendidikan tinggi menurut data Susenas sebanyak 2,7%, sedangkan laki-laki mencapai 3,34%. Prosentasi penduduk yang buta huruf dari kalangan perempuan sebanyak 14,46%, sedangkan laki-laki sebanyak 6,6 %.

Menurut Fatimatur Rasyidah dalam penelitiannya, sistem pemisahan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam. Sudah banyak beberapa negara barat yang mengadopsi sistem pendidikan yang memisahkan laki-laki dan perempuan dengan tujuan tertentu, diantaranya adalah negara Amerika, Selandia Baru, Irlandia, Australia, dan Inggris (Fatimatur Rusydiah, 2016). Bahkan pada tahun 2009 di Amerika, sebanyak 505 lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pemisahan antara laki-laki dan perempuan (Fatimatur Rusydiah, 2016).

Lembaga pendidikan Islam yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan baik di Timur Tengah maupun di Indonesia khususnya di pesantren, salah satu faktornya adalah, lembaga pendidikan Islam memegang teguh kitab fiqih karya para ulama' jaman pertengahan, yang melarang pertemuan antara laki-laki dan perempuan di ranah publik.

Apabila dibutuhkan maka pertemuan antara laki-laki dan perempuan harus diberikan tirai yang membatasi mereka.

Sistem pendidikan yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan sering diangkat menjadi isu sebagai sistem segregasi gender dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kajian pendidikan Islam. Sistem segregasi yang memisahkan laki-laki dan perempuan baik peserta didik maupun pendidik merupakan tradisi pendidikan di lembaga pendidikan islam baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Beberapa penelitian yang memiliki fokus penelitian mengenai pendidikan dan segregasinya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal ini merupakan bukti bahwa penelitian mengenai pendidikan dan segregasi gender menarik para minat peneliti, diantaranya, penelitian oleh Wahyu Widodo, dengan judul Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Jawa Timur (Wahyu Widodo, 2006). Distingsi dengan penelitian Widodo adalah lembaga pendidikan tidak memiliki kuasa sendiri dalam penerapa adil gender, namun peran besar pemerintah sangat diperlukan demi terwujudnya pendidikan yang adil gender. Distingsi dalam penelitian ini mengambil setting penelitian mengenai pendidikan yang adil gender dilakukan di provinsi Jawa Timur.

Penelitian oleh Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas, dengan judul Pendidikan Berbasis Responsif Gender Upaya meruntuhkan Segregasi (Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas, 2021). Distingsi dengan penelitian Dini adalah fokus penelitiannya adalah adil gender dalam dunia pendidikan. Menurut penelitian ini sistem segregasi pendidikan di pesantren khususnya menjadikan pendidikan tidak adil kepada perempuan, dikarenakan tidak diberikannya akses yang sama. Distingsi penelitian ini adalah tidak sepakatnya peneliti mengenai sistem segregasi antara laki-laki dan perempuan di dalam kelas. Padahal ada beberapa faktor positif yang kurang ditajamkan mengenai manfaat segregasi pendidikan.

Penelitian oleh Iksan Kamil dan Lailatul Hidayah, dengan judul Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah Singel Sex Classroom

di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya (Iksan Kamil dan Lailatul Hidayah, 2020). Distingsi dengan penelitian Iksan adalah penelitian ini menyatakan bahwa penerapan Singel Sex Classroom yang ada di Indonesia karena ajaran Islam serta tradisi mono sex yang telah berlaku sejak lama. Model Singel Sex Classroom tidak menutup kemungkinan adanya adil gender antara laki-laki dan perempuan, sebab tidak ada yang membedakan keduanya dalam beberapa lini dalam pendidikan. Distingsi penelitian ini adalah pengambilan setting yang dilakukan di Pesantren Al Fithrah di Surabaya, selain itu dalam pesantren Al Fithrah, pada santri laki-laki tidak ditemukan ustadzah dan pada perempuan tidak ditemukan ustadz.

Melihat penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, baik secara fokus penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada manajemen segregasi gender di sekolah islam di kabupaten Pati yang sudah memiliki citra bagus baik di tingkat provinsi maupun Nasional.

Sistem segregasi gender memiliki dua pandangan yang berbeda, yang pertama bagi mereka yang setuju terhadap sistem ini. Mereka mendukung sistem pendidikan sesuai dengan jenis kelamin, laki-laki dengan laki-laki, dan perempuanpun sama, yang diantara mereka memiliki cara pandangan yang bebeda satu sama lain.

Pandangan kedua adalah mereka yang tidak setuju dan menyatakan bahwa sistem segregasi gender dalam dunia pendidikan akan menimbulkan sifat kaku terhadap hubungan sosial masyarakat, sebab pendidikan seharusnya tidak hanya mengajarkan akademik namun juga pola komunikasi baik laki-laki maupun perempuan. Alasan lain yang merka yakini, sistem ketimpangan gender salah satu faktornya adalah disinyalir dari adanya sistem segregasi pendidikan (Brief, 2007).

Secara umum, berdasarkan hasil observasi awal (*prelementary study*) yang dilakukan peneliti di MA Raudlatul Ulum dapat diketahui, bahwa MA Raudlatul Ulum merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem

segregasi pembelajaran dalam pendidikan dan kehidupan peserta didiknya, namun memiliki siswa dengan prestasi yang diakui oleh negara dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan dari jumlah siswa dan penuturan masyarakat. Bahkan menjadi acuan para petinggi negara di provinsi Jawa Tengah dengan bukti dijadikan sebagai MA unggulan, serta memiliki ijazah yang disetarakan dengan Universitas Al Azhar Cairo mesir.

Melihat dari beberapa sudut pandang, model segregasi pendidikan erat kaitanya dengan manajemen pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. Tidak hanya melihat manajemen pembelajaran saja, namun juga melihat output alumni dan pandangan masyarakat akan sistem segregasi dalam dunia pendidikan. Bagaimana MA Raudlatul Ulum memiliki manajemen pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang diakui oleh masyarakat sesuai dengan budaya patriarki. Selain itu, sudah pasti sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan sistem segregasi dalam dunia pendidikan harus menerapkan beberapa hal yang menjadi dasar adanya adil kesetaraan yang sering dikaitkan dengan sistem pendidikan yang di pisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada MA Raudlatul Ulum Pati, yang merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem segregasi pendidikan dalam pendidikan dan kehidupan peserta didiknya, namun memiliki siswa dengan prestasi yang diakui oleh negara dan masyarakat..

Hal ini menjadikan penelitian ini unik, karena penelitian ini mengaitkan Manajemen pembelajaran dengan sistem segregasi dilembaga pendidikan Islam yang berbasis pesantren, namun memiliki siswa dengan hasil belajar yang tinggi. Penelitian dengan tema segregasi selalu dikaitkan dengan ketimpangan gender dan ketidakadilan gender yang kemudian disinyalir menjadikan manajemen peserta didik kurang bagus hasil beajarnya, karena menjadikan peserta didik memiliki sifat kaku kepada lawan jenis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

- a. Bagaimana perencanaan segregasi responsif gender dalam pembelajaran di MA Raudlatul Ulum?
- b. Bagaimana implementasi segregasi responsif gender dalam pembelajaran di MA Raudlatul Ulum?
- c. Bagaimana Evaluasi segregasi responsif gender dalam pembelajaran di MA Raudlatul Ulum?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis perencanaan pembelajaran berbasis segregasi responsif gender dalam pembelajaran di MA Raudlatul Ulum
- b. Menganalisis implementasi segregasi responsif gender dalam pembelajaran di MA Raudlatul Ulum
- c. Menganalisis Evaluasi segregasi responsif gender dalam pembelajaran untuk di MA Raudlatul Ulum

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Mampu memberikan gambaran potret perencanaan pembelajaran berbasis segregasi responsif gender di MA Raudlatul Ulum
- b. Mampu memberikan gambaran implementasi segregasi responsif gender dalam pembelajaran di MA Raudlatul Ulum
- c. Mengetahui efektifitas segregasi responsif gender dalam pembelajaran di MA Raudlatul Ulum.